

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sempurna, penciptaan manusia dalam Islam sering kali merujuk pada kisah penciptaan Nabi Adam AS, yang dianggap sebagai manusia pertama. Beberapa poin penting tentang penciptaan manusia dalam Islam meliputi kisah penciptaan nabi Adam AS. Allah SWT menciptakan Adam dari tanah dan kemudian meniupkan ruh ke dalamnya. Adam adalah manusia pertama dan menjadi nenek moyang seluruh umat manusia. Allah menganugerahkan kepada semua orang yang bertaqwa kepada-Nya banyak kegembiraan, baik lahiriyah maupun batiniyah, berupa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Perintah-perintah yang Allah berikan kepada setiap hamba antara lain mengikuti perintah shalat, puasa, zakat, dan segala hal lainnya yang mengarah pada kebaikan, namun beberapa larangan yang menyinggung Allah antara lain meninggalkan shalat. yang lain. Ini adalah sesuatu yang harus dihindari dalam diri manusia sebagai makhluk Allah SWT. Karena setiap orang telah diberikan waktu dan usia oleh Allah untuk melaksanakan segala perintah-Nya. Ada usia yang Allah berikan sebagai sebuah bejana, dan menjadi kewajiban setiap hamba Allah untuk mengisi bejana ini semaksimal mungkin dengan amalan terbaik.¹

Kebanyakan Manusia sendiri memiliki sebuah kekurangan pada dirinya sendiri, sehingga manusia tidak luput dari kesalahan dan kelalaian. Allah SWT

¹ Mira Fauziah, “Kehidupan Yang Baik Dalam Pandangan Alquran”, *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, 33.

menegaskan, segala kebaikan yang diperoleh manusia adalah dari-nya begitu juga sebaliknya. Tuhan yang Maha baik dan tidak pernah menimpakan keburukan kepada hambanya yang berbuat baik menjelaskan, apa pun keburukan yang menimpa manusia disebabkan kesalahan manusia itu sendiri.² Dalil tersebut di sampaikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat *An-nisa'* ayat 79 yang berbunyi :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya : “ Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

Kembali pada Penciptaan Allah SWT kepada manusia, yang mana hakikatnya manusia di ciptakan oleh Allah SWT untuk mematuhi segala aturannya dan menjauhi segala larangannya, sebagaimana Allah SWT menegaskan pada surat *'Ali-imran* ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” .

Dalam Menjalankan perintah Allah SWT yang terkandung dalam surat *'Ali-imran*, manusia sendiri butuh sebuah arahan dan ilmu pengetahuan yang harus di miliki. Dengan istilah pendidikan, manusia akan memiliki sebuah ilmu

² Farah Ramadanti, “ Dalil Tentang Saling Memaafkan Kesalahan Orang Lain” <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6685366/dalil-tentang-saling-memaafkan-kesalahan-orang-lain/amp>, Diakses pada tanggal 26 Juli 2024.

dan arahan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Pada hakikatnya pendidikan mempunyai misi dan tanggung jawab yang sangat besar. Pasalnya, pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan yang paling penting. Diharapkan ilmu yang diberikan kepada manusia ini dapat berguna dan memberi manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi keluarga, agama, masyarakat dan bangsanya.

Sebuah proses pendidikan ini merupakan hal penting yang harus mampu membuat pesertanya mencapai pencerahan, yakni mencapai derajat yang mulia di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak sebatas menyampaikan ilmu saja, tetapi juga memberikan ilmu untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan sungguh-sungguh mengamalkan ilmu tersebut. Dari keterampilan dalam sebuah mengajar, pasti ada sebuah acuan yang mana acuan tersebut tidak lepas dari al-Qur'an dan hadist. Penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam *Ta'lim berta'allum*, merupakan salah satu penerapan *Fastabiqū al-Khairat* yang ada pada sumbernya yaitu al-Qur'an dan hadist.

Di dalam al-Qur'an Surat *Al-ashr*, Allah menjelaskan tentang musyawarah bersama musyawarah mengenai kebenaran dan kesabaran, bimbingan dan nasehat dapat dijadikan alternatif penting bagi individu untuk menyelesaikan permasalahannya. Nasehat merupakan salah satu bentuk *fastabiqul khoirot* yang berisi dukungan terhadap individu yang membutuhkan bantuan untuk mewujudkan potensi dirinya dan mengambil keputusan yang baik terhadap permasalahan yang dihadapinya.³

³ Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Rajawali Pers:Yogyakarta, 2011), 179.

Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa suatu kesempatan Rasulullah Saw hendak menikahkan putrinya, sayyidah fatimah Az-Zahra. Dalam kesempatan tersebut, Beliau menyampaikan bahwa barangsiapa mampu mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam sekali duduk, maka berhak atas putri Beliau, Sayyidah Fatimah. Dari berbagai sumber, para sahabat saling bertanya, merasa tidak mampu melaksanakan syarat tersebut. Namun Sayyidina Ali Bin Abi Thalib R.A. menyanggupi syarat tersebut. Beliau membacakan surah *al-ikhlas* sebanyak tiga kali. Mendengar hal tersebut, Rasulullah bertanya kepada sepupunya tersebut, bagaimana bisa dia membacakan surah *al-ikhlas* tiga kali, padahal rasulullah Saw meminta agar mengkhhatamkan Alquran sebagai syarat pernikahan.

Sayyidina Ali R.A. menjelaskan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw menyampaikan bahwa dalam surah Al-Ikhlal mengandung sepertiga bagian dari Al-Qur'an, maka ia membacanya tiga kali agar berfaedah sama dengan mengkhhatamkan al-Qur'an. Sayyidina Ali menjelaskan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw menyampaikan bahwa dalam surah *Al-Ikhlal* mengandung sepertiga bagian dari al-Qur'an, maka ia membacanya tiga kali agar berfaedah sama dengan mengkhhatamkan al-Qur'an. Dari situ, maka Rasulullah mengakui kecerdasan Sayyidina Ali. di antara para sahabatnya, sehingga Beliau menikahkannya dengan Sayyidah fatimah Az-Zahra. Adapun hadis tersebut yakni Dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) يُرِدُّهَا ، فَلَمَّا أَصْبَحَ
فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالُهَا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ »

Artinya: “Dari Abu Sa’id, bahwa ada seorang lelaki mendengar orang lain membaca (surat Al-Ikhlâs): *Qul Huwallahu Ahad* (Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa), dan ia terus mengulang-ulangnya. Ketika pagi tiba, ia datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyebutkan hal tersebut kepadanya, seolah-olah orang itu menganggap surat tersebut kecil nilainya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-nya, sungguh surat itu setara dengan sepertiga Al-Qur’an.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴

Dari pemaparan kisah di atas, penulis dapat mengambil pelajaran tentang kecerdasan sahabat ‘Ali bin Abi tholib dalam menerapkan *Fastabiqū al-Khairat* terlihat bahwa sahabat ‘Ali bin abi tholib menerapkan pelajaran dari nabi Muhammad SAW yang dijuluki *Al-Insan Al-Kamil* “Manusia Sempurna” sehingga ‘Ali bin Abi tholib menerima hadiah berupa menikahi putri Rosulullah yang bernama Sayyidah fathimah yang pasti salah satu dari hukum nikah itu Sunnah yang pasti kita melakukannya mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa orang yang beriman selalu peduli terhadap sesamanya. Contoh perintah al-Qur’an yang mengatur perintah memasyarakat masyarakat adalah adab dalam arti istizân. Karena bukan sekedar menjaga hubungan baik dengan Allah.⁵ Manusia diharapkan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tugas Nabi Muhammad SAW yang diutus ke bumi ini untuk menjamin akhlak yang sempurna. Namun yang terjadi sekarang adalah di era ini, nilai-nilai moral yang baik semakin sulit ditemukan, pemahaman yang minim, dan masyarakat semakin menjauhi ajaran dan

⁴ Su’udiyah Hasanah, “Ketika Ali Bin Abi Thalib Mengkhatamkan Al-Qur’an Dalam Sekali Duduk Dengan Surat Al-Ikhlâs,” <https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-17639846/ketika-ali-bin-abi-thalib-mengkhatamkan-al-quran-dalam-sekali-duduk-dengan-surah-al-ikhlas?page=all>, Diakses Pada Tanggal 26 Juli 2024.

⁵ Almaydza Pratama Abnisa, “Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadist,” *Jurnal Tarqiyatuna*, Vol. 01, No. 02, 2022, 93.

melakukan segala sesuatunya tanpa bimbingan. Sebab adab Islam tentu mempunyai hikmah yang mulia dan tujuan yang bernilai. Karena segala sesuatu yang diatur dalam Islam membawa kesejahteraan, kesucian dan kehormatan bagi masyarakat khususnya umat Islam. Hasilnya adalah masyarakat yang baik, dan bertaqwa kepada Allah SWT⁶. Sebagaimana nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” . (HR. Al-Baihaqi).

Dari pemaparan berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa bahwa semua yang di paparkan di atas tidak luput dari *Fastabiqū al-Khairat* yang memiliki arti berlomba-lomba dalam kebaikan. Penulis menemukan beberapa ayat yang berbunyi *Fastabiqū al-Khairat*, dalam al-Qur’an penulis menemukan ayat yang berbunyi *Fastabiqū al-Khairat* hanya ada dua, yaitu surat al baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” .

Dan ada pada surat *Al-Maidah* ayat 48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً

⁶ Leni Elpita Sari, “ Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak,” *Jurnal Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 06, No. 1, 2020, 75.

وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” .

Dari pemaparan diatas, penulis menemukan serta mengemukakan sebuah ayat yang tentang *Fastabiqū al-Khairat* tetapi tidak berbunyi *Fastabiqū al-Khairat* yang terdapat pada surat *Al-An'am* ayat 32 yang berbunyi:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُمْ يَوَالِدًا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : “Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidak kah kamu mengerti” .

Melihat kondisi pada saat ini, manusia lebih mementingkan urusan dunia dibandingkan urusan akhirat, sehingga Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara. Bagi mereka yang lebih mementingkan dunia, dunia ini seolah menjadi tempat bermain dan bercanda, sedangkan bagi seorang hamba yang selalu taat kepada Allah, kehidupan duniawi adalah tempat ia mengumpulkan amalan terbaiknya untuk mencapai tingkat kesalehan. Dan pada akhirnya bisa dijadikan celengan buat akhiratnya.⁷

⁷ Septiawadi, “ Menyelami Makna Dunia Bagi Kehidupan Manusia (Kajian Tafsir Maudhu'i)” , *Jurnal Al Fath*, Vol. 5, No. 02, 2011, 35.

Penulis juga menemukan perbedaan konteks pada dua ayat *fastabiqū al-khairat* yang ada dalam al-Qur'an yaitu surat *Al-Baqarah* ayat 148 dan *Al-Maidah* ayat 48 yaitu dalam surat *Al-Baqarah*, ayat ini berbicara tentang kiblat, yaitu perubahan arah kiblat dari *Baitul Maqdis* ke Ka'bah. Ayat ini menegaskan bahwa setiap umat memiliki kiblatnya sendiri sebagai simbol peribadatan, dan tidak sepatutnya hal ini menjadi alasan perpecahan. Dan dalam surat *Al-Maidah*, ayat ini membahas perbedaan aturan dan syariat antara umat-umat yang berbeda (misalnya, syariat Islam, Yahudi, dan Nasrani). Allah menguji manusia dengan perbedaan tersebut, dan mereka diminta untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan pemaparan tersebut dengan tafsir *Al-Misbah* karena tafsir tersebut yang mudah di pahami dan lebih dekat dengan aspek kehidupan pada zaman sekarang, sehingga penulis akan menghubungkan kalimat *fastabiqū al-khairat* yang ada dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya, sehingga penulis menemukan ayat ayat al-Qur'an tersebut yang jumlahnya ada 9 ayat dari 8 surah dalam al-Qur'an, dengan kategori *Ṣāriḥ* dan *Ghoir Al-Ṣāriḥ*.

Maka dari itu, penulis akan membahas lebih jelas tentang makna serta pemahaman *fastabiqū al-khairat* di ranah ilmu dan akhlak berdasarkan tafsir *Al-Misbah* karangan M Quraish Shihab. Dengan judul **Term *Fastabiqū al-Khairat* dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab)**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penjelasan *Fastabiqū al-Khairat* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran *Al-Misbah* tentang ayat-ayat *Fastabiqū al-Khairat*?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui makna *Fastabiqū al-Khairat* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai makna *Fastabiqū al-Khairat*.

D. Kegunaan Penelitian

3. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberi sumbangsih keilmuan khususnya pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, umumnya untuk semua lembaga yang menekuni bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan petunjuk untuk wawasan tentang *fastabiqū al-khairat* dalam kehidupan bermasyarakat. Kegunaan dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya dalam memahami dan menerapkan *fastabiqū al-khairat* khususnya dengan penafsiran *Al-misbah* karya M. Quraish Shihab.

E. Telaah Pustaka

Dari eksplorasi pembahasan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan peneltian dari penulis, di antaranya:

1. Naufal Abid Al-Muhasabi dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Fastabiqū al-Khairat* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep *Fastabiqū al-Khairat* di dalam Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep *Fastabiqū al-Khairat* dalam Al-Qur'an serta menguraikan bagaimana cara meningkatkan *Fastabiqū al-Khairat* pada zaman sekarang. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Fastabiqū al-Khairat* adalah berlomba-lomba dalam kebaikan yaitu dalam bentuk menjalankan perintah-nya dan menjauhi segala larangan-nya. *Fastabiqū al-Khairat* dalam Al-Qur'an tidak hanya mengenai konsepnya namun dijelaskan balasan bagi orang-orang yang ber *Fastabiqū al-Khairat* diantaranya adalah dikabulkan doa', dilipatgandakan pahala, diberikan rahmat dan nikmat oleh Allah.⁸
2. Agus Alwiansyah, dengan skripsinya yang berjudul *Ayat-Ayat Berlomba Dalam Kebaikan Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Karya Ibnu Jarir At-Thabari*. Penelitian ini membahas mengenai permasalahan terhadap banyaknya orang-orang zaman sekarang yang salah dalam menafsirkan ayat ini, dikarenakan sekarang banyak orang yang salah memahami arti lomba dalam kebaikan, sehingga orang-orang hanya mengejar hal duniawi dan banyak yang melupakan berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menggapai akhirat, padahal berlomba dalam kebaikan lebih baik daripada sebaliknya.

⁸ Naufal Abid Al-Muhasabi, “ Konsep *Fastabiqū al-Khairat* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) “, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2023).

ayat berlomba dalam kebaikan untuk meningkatkan keimanan seseorang. Untuk metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data tafsir maudhu'i, Hasil dari penelitian ini yaitu hubungan antara pandangan Ibnu Jarir At-Thabari dengan teori Emile Durkheim yang membahas ayat-ayat berlomba dalam kebaikan yang disebutkan pada 7 ayat di 7 surah dalam al-Qur'an. Yang memiliki dua pengaruh dalam mengerjakan amal kebaikan yaitu adanya pengaruh dari orang lain atau pemimpin dari tempat ia tinggal, terdapat pada tiga ayat dalam Q.S *Al-Maidah*: 48, Q.S *At-Taubah*: 100, Q.S *Fathir*: 21. Dan yang kedua dipengaruhi oleh dirinya sendiri, terdapat pada empat ayat dalam Q.S *Al-Baqarah*: 148, Q.S *Al-Mu'minun*: 61, Q.S *Al-Waqi'ah*: 10, dan Q.S *Al-Hadid*: 21. Sehingga memunculkan sebuah implementasi untuk meningkatkan keimanan seseorang dengan melakukan berlomba dalam kebaikan.⁹

3. Asep Muksin dalam jurnalnya yang berjudul Menuju Harmoni Dalam Keragaman Prespektif Al-qur'an. Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang kebhinekaan dan persatuan dalam perspektif Al-Qur'an melalui narasi para mufassir klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik kontekstual yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama atau keyakinan, budaya, bahasa, warna kulit merupakan bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan bijak. Spirit Al-Qur'an menegaskan bahwa prinsip dasar yang harus menjadi pegangan dalam menyikapi keragaman tersebut adalah

⁹ Agus Alwiansyah, “ *Ayat-ayat berlomba dalam kebaikan perspektif Al-Qur'an dalam tafsir karya Ibnu Jarir At-Thabari* ”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2023).

mengedepankan nilai-nilai yang luhur, di antaranya saling menghormati (at-tasâmuḥ), saling membantu (at-ta'âwun), dan saling menyayangi (at-tarâḥum). Fakta ini membantah tuduhan terhadap Al-Qur'an yang menganggap sebagai kitab sumber kebencian dan penuh dengan seruan kekerasan.¹⁰

4. Imron Baehaqi, dengan penelitiannya yang berjudul *Metode Perlombaan Dalam Pembelajaran Menurut Prespektif Islam*. Hasil dari penelitiannya berisi tentang Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menarik dan menggembirakan merupakan bagian daripada tugas dan peranan penting setiap pendidik. Sebabnya para guru atau pendidik dituntut untuk mengetahui dan memahami ragam metode pembelajaran yang akan dipraktikkan dalam mengajar. Kajian ini menggunakan metode kualitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa metode perlombaan dalam pembelajaran merupakan sebuah metode yang mampu memberi pengaruh positif terhadap suasana pembelajaran yang kondusif, menarik dan menggembirakan.¹¹
5. Syuhada Ali Mahmudi dengan skripsinya yang berjudul *Konsep Fastabiqū al-Khairat dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-zuhaili*. Dalam Penelitiannya, membahas mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat Fastabiqul khairāt, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Istilah *Fastabiqū al-Khairat* sangat sering didengar dalam kehidupan. Istilah ini juga banyak ditemukan dalam

¹⁰ Asep Mukhsin, “ Menuju Harmoni Dalam Keragaman Prespektif Al-Qur'an” , Skripsi, (Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2022).

¹¹ Imron Baehaqi, *Metode Perlombaan Dalam Pembelajaran Menurut Prespektif Islam*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Hamka, 2020).

berbagai wacana. Akan tetapi, sebagian besar wacana tersebut hanya menjelaskan istilah ini dalam penjelasan yang umum, padahal terdapat keragaman makna dan penjelasan lebih dalam terkait dengannya. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait *Fastabiqul khairāt* masih terlihat mengikuti ulama klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi. Lebih jauh, penafsirannya memiliki karakteristik khas tersendiri dengan adanya unsur fiqih di dalamnya.¹²

Dari Penelusuran beberapa penelitian yang di sebutkan di atas, penulis belum menemukan makna *Fastabiqū al-Khairat* yang di paparkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah secara konteks, tetapi ada pembahasan penelitian yang berkaitan dengan kontekstualisasi serta makna *fastabiqul kharat* pada penelitian di atas.

F. Kajian Teoretik

Penulis akan menyajikan sebuah teori berdasarkan tujuan dari rumusan masalah di atas, metode tafsir tematik (*Maudhu'i*) yaitu kumpulan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan tertentu dan secara kolektif membahas suatu judul/topik/bidang tertentu dan menyusun ayat-ayat tersebut kronologis mungkin Susunlah wahyu beserta alasannya diturunkannya, perhatikan ayat-ayat penjelas, penjelasannya, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, serta hubungkan hukum-hukumnya.¹³ dengan menganalisis sebuah makna yang ada

¹² Syuhada Alim Mahmudi, “ *Konsep Fastabiqul Khairat Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Menurut Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*” , Skripsi, (Tulungagung: UIN Sunan Ampel Tulungagung, 2023).

¹³ Abd al-Hayy, al-Farmawi, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Qur'aniyah*, (Dar al-'ulum: Kairo, 1968), 52.

pada tafsir al-misbah tentang makna *Fastabiqū al-Khairat*. Sebelum melakukan analisis, penulis mengkaji tentang *Fastabiqū al-Khairat*.

Fastabiqū al-Khairat secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa arab yaitu *fastabiqu* memakai fi'il *amr* yang artinya berlomba dan *khairat* memakai isim *jama'* yang berarti segala macam kebaikan. Jadi, *Fastabiqū al-Khairat* secara terminologi ialah suatu ajakan bagi setiap manusia khususnya umat muslim untuk berlomba dalam hal kebaikan.¹⁴ Dalam *Berlomba-lomba menuju Surga* merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dalam bukunya Khalid Abu Syad. Dijelaskan bahwa *Fastabiqū al-Khairat* mengupayakan kebaikan dan mengikuti segala perintah Allah, seperti: dalam urusan ruhani yaitu segala urusan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk ibadah kepada Allah, dalam urusan bermasyarakat dan dalam silaturahmi dengan sesama, dalam urusan-urusan. . berkaitan dengan perbuatan seperti amanah, keadilan dan ingkar janji.¹⁵

Fastabiqū al-Khairat dapat diartikan dengan tiga istilah, yang pertama berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencari ridho dan ampunan Allah SWT, kedua yaitu berlomba-lomba mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan di dunia, yang ketiga yakni berlomba lomba dalam kesabaran atas ujian dari Allah SWT. Adapun manfa'at dari *Fastabiqū al-Khairat* sendiri dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat *al-insyirah* ayat 7 yang berbunyi:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “ Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” .

¹⁴ Jazmi, *Keburukan dan Kebajikan Amalan Manusia Surat Al-Baqarah*, (2 : 174-177), 2019, 11-12.

¹⁵ Khalid Ahmad Abu Syadi, *Berlomba Menuju Surga*, Cet.2, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 145.

Dari ayat tersebut Allah Mengutus kepada hambanya untuk melakukan kebaikan, dan tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak baik atau bermanfaat. Dijelaskan juga pada surat al-'a'raf ayat 27 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَۤهُمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: “ Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman” .

Dari ayat tersebut Allah Menjelaskan tentang *fastabiqū al-khairat* agar tidak mudah tertipu daya oleh setan.¹⁶

Adapun cara meningkatkan *fastabiqū al-khairat* yaitu Berpikir positif terhadap perbuatan baik yang dilakukan dan mengikuti perbuatan baik itu dengan Al-Qur'an dan Sunnah, menghindari perbuatan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain karena akan berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat, melakukan segala hal pada waktunya sehingga tidak membuka celah untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah karena fokus dalam mengerjakan kebajikan, dan masih banyak hal positif yang menjalur pada kebaikan.¹⁷

¹⁶ *Op. Cit*, Naufal Abid Al-Muhasabi, “ Konsep Fastabiqul, 11-12.

¹⁷ *Ibid*, 12.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang merujuk pada beberapa buku serta literatur-literatur yang ada di perpustakaan maupun sumber-sumber bacaan seperti buku, jurnal, kitab, penelitian sebelumnya, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Secara sistematis hal ini dilakukan secara maksimal untuk mengolah dan menyimpulkan data dengan metode tertentu, untuk mencari jawaban yang dipecahkan.¹⁸ Dalam hal ini, penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Misbah* untuk mengetahui makna term *fastabiqū al-khairat*.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sesuai dengan informasi serta literatur-literatur kajian yang mana di bagi menjadi dua, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁹ Maka penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Misbah* sebagai data primer pada penelitian ini.

¹⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar Dan analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif)*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 18.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk dokumen-dokumen yang tersusun sebagai penguat dari data primer dalam sebuah penelitian.²⁰ Sumber data sekunder yang akan di gunakan penulis dalam melakukan penelitian ini berupa kamus, ensiklopedia, kitab-kitab tafsir dan hadis, beberapa buku serta artikel. Diantara buku serta penelitian yang mendukung yang terdapat pada data primer antara lain sebagai berikut:

1. Naufal Abid Al-Muhasabi dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Fastabiqū al-Khairat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep *Fastabiqū al-Khairat* di dalam Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep *Fastabiqū al-Khairat* dalam Al-Qur'an serta menguraikan bagaimana cara meningkatkan *Fastabiqū al-Khairat* pada zaman sekarang.
2. Agus Alwiansyah, dengan skripsinya yang berjudul *Ayat-Ayat Berlomba Dalam Kebaikan Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Karya Ibnu Jarir At-Thabari*, yang memiliki dua pengaruh dalam mengerjakan amal kebaikan yaitu adanya pengaruh dari orang lain atau pemimpin dari tempat ia tinggal, memunculkan sebuah implementasi untuk meningkatkan keimanan seseorang dengan melakukan berlomba dalam kebaikan. Syuhada Ali Mahmudi dengan skripsinya yang berjudul *Konsep Fastabiqū al-Khairat*

²⁰ *Op. Cit.* Sugiyono..., 94.

dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-zuhaili. Dalam Penelitiannya, membahas mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat *Fastabiqul khairāt*, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Istilah *Fastabiqul khairāt* sangat sering didengar dalam kehidupan. Istilah ini juga banyak ditemukan dalam berbagai wacana.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik atau yang disebut dalam ilmu al-Qur'an yaitu metode *maudhui*. Tafsir *Maudhu'i* diartikan sebagai sebuah metode yang mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tema yang akan menjadi sebuah penelitiannya, menafsirkan secara global dengan kaidah tertentu, dan menemukan sesuatu yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Pencetus metode tafsir ini adalah Syeikh Mahmud Syaltut grand Syaikh al-Azhar.²¹

Metode tematik merupakan cara yang dipakai buat menangkap maksud al-Qur'n menggunakan merogoh term tertentu, lalu menghimpun ayat-ayat yg herbi term yg dibahas, sesuah itu tahu serta menguraikan penafsirannya, sebagai akibatnya tema yg dikaji akan membangun output pemikiran yg baik & komprehensif pada pandangan al-Qur'an. Metode tematik ketika ini merupakan metode modern pada kajian penafsiran al-Qur'an.²²

Dalam mengkaji tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut pertama, membahas surat secara utuh dan menyeluruh untuk menjelaskan makna

²¹ Naelassa'adah (2023) " Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Majnun Dan Signifikansinya Untuk Membangun Kesehatan Mental ". Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri. 11.

²² Abdul Mustaqi, Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 19

umum dan makna khusus. Menejelaskan keterkaitan antara berbagai persoalan yang dikandungnya. Biarlah huruf muncul dalam wujud aslinya yang utuh.²³

Berikut adalah langkah-langkah yang bisa diambil untuk menerapkan metode tematik:

1. Tentukan topik yang akan diteliti dengan pendekatan tematik.
2. Kumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik atau masalah yang diangkat.
3. Susun urutan ayat-ayat tersebut secara kronologis, mengacu pada masa turunnya dan asbabun nuzulnya.
4. Pelajari hubungan (korelasi) antar ayat dalam masing-masing surah.
5. Rancang tema pembahasan dalam suatu kerangka yang sistematis.
6. Lengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan materi yang sudah ada.
7. Pahami keseluruhan makna ayat-ayat tersebut dengan mengumpulkan ayat yang memiliki maksud serupa atau mensintesis antara yang umum dan yang spesifik, serta antara yang mutlak dan yang dikondisikan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian merupakan landasan untuk memperluas pengetahuan manusia dan harus memenuhi syarat-syarat penting serta mengikuti kaidah ilmiah berupa konsep ilmiah yang sistematis, terencana, dan diikuti. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan sukses, maka perlu dipersiapkan secara

²³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui, suatu pengantar*, Cet ke 2, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996),pp. 35

sistematis. Artinya, terbagi dalam lima bab yang masing-masing subbabnya sesuai dengan pembahasannya.

BAB I: Bab ini adalah pendahuluan, meliputi latar belakang, masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistemika pembahasan yang kesemuanya ini menjelaskan tentang gambaran umum dalam sebuah penelitian.

BAB II: Dalam bab ini, pembahasannya mengenai kerangka teori tentang *Fastabiqū al-Khairat*

BAB III: Penjelasan bab tiga ini paparan data berupa Biografi M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah* dan ayat-ayat *Fastabiqū al-Khairat* serta penafsirannya.

BAB IV: Isi dari bab ini menjelaskan tentang Analisis makna term *Fastabiqū al-Khairat* dalam tafsir *al-Misbah*.

BAB V: Bab ini dinamakan sebagai bab penutup yang berisi tentang kesimpulan serta saran dari hasil penelitian ini.